

Tafsiran Perjanjian Baru
R. Dean Anderson

Surat
1 Korintus

Membereskan Jemaat
Urban yang Muda



TAFSIRAN PERJANJIAN BARU

SURAT 1 KORINTUS

Membereskan Jemaat Urban yang Muda

TAFSIRAN PERJANJIAN BARU

SURAT

1 KORINTUS

Membereskan Jemaat Urban yang Muda

Roger Dean Anderson

Penerbit Momentum

Tafsiran Perjanjian Baru
Surat 1 Korintus
Membereskan Jemaat Urban yang Muda

Oleh: Roger Dean Anderson

Penerjemah: Amsy Susilaradeya dan Mariam Waang

Editor: Gerrit Riemer

Pengoreksi: Yosephin Widhi A., Jessy Siswanto, dan Irenaeus Herwindo

Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry Imam

Desain Sampul: Patrick Serudjo

Editor Umum: Irwan Tjulianto

1 Korintiërs © 2008 by Roger Dean Anderson
Originally published by Uitgeverij Kok, Utrecht,
Herculesplein 96, 3584 AA Utrecht, the Netherlands
Translated and used by permission
All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2018 pada

Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.

Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama dengan LITINDO

website: www.litindo.org

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Anderson, Roger Dean

Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus / Roger Dean Anderson;
terj. Amsy Susilaradeya dan Mariam Waang, Surabaya: Momentum,
Cetakan 2018.

xii + 424 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-393-063-0

1. Alkitab. Perjanjian Baru. Surat 1 Korintus—Tafsiran.

2018

227.2

Terbit pertama: Mei 2018

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI

Prakata	ix
Daftar Singkatan	xi
Pendahuluan	1
Pembuka Surat (1:1-9)	37
Pengalamatan dan Salam (1:1-3)	39
Ucapan Syukur (1:4-9)	43
Masalah Perselisihan di antara Jemaat (1:10-6:20)	46
Teguran Pertama mengenai Pengidolaan Manusia (1:10-17a)	48
“Kebodohan” Pemberitaan Salib (1:17b-2:5)	52
Hikmat Allah Dinyatakan oleh Roh (2:6-16)	64
Jangan Mengidolakan Orang (3:1-4:6)	73
Penerapan Tajam terhadap Jemaat: “Kamu Memegahkan Diri” (4:7-13)	93
Tujuan Paulus: Teguran yang Kebapaan (4:14-17)	98
Seruan agar Mencegah Cambuk (4:18-21)	101
Tiga Contoh Akibat dari Berpuas Diri: 1) Toleransi yang Tidak Tepat terhadap Percabulan (5:1-13)	103
Tiga Contoh Akibat dari Berpuas Diri: 2) Membawa Perkara-Perkara Jemaat ke Hadapan Pengadilan Dunia (6:1-11)	116
Tiga Contoh Akibat dari Berpuas Diri: 3) Hubungan-Hubungan Seksual yang Terlarang (6:12-20)	129
“Adalah Baik untuk Tidak Menyentuh Perempuan” (7:1-40)	136

Tentang Makan Persembahan Berhala (8-10)	166
Ekskursus: Daging Persembahan Berhala dan Kuil-Kuil Berhala	168
Wacana Paulus mengenai Persembahan Berhala	173
Keperihatinan terhadap Saudara yang Lemah (8-9)	178
“Kasih” atau “Pengetahuan”? (8:1-13)	179
“Kasih” Jelas dalam Hidup Paulus (9:1-27)	189
Peringatan terhadap Keinginan dan Godaan Penyembahan Berhala (10:1-22)	209
Sayangi Mereka yang tidak Percaya (10:23-11:1)	232
Berdoa, Bernubuat, dan Perjamuan Kudus (11)	240
Penutup Kepala pada saat Berdoa dan Bernubuat (11:2-16)	241
Perjamuan Kudus (11:17-34)	259
Ekskursus: Satu atau Dua Ibadah pada Hari Minggu di Korintus?	265
Perjamuan Kudus (Lanjutan)	269
Karunia-Karunia Roh Kudus (12-14)	274
Ekskursus: Karunia-Karunia Rohani	275
Tanda Bukti Seorang Manusia Rohani (12:1-3)	298
Rupa-Rupa Karunia tetapi Satu Roh (12:4-11)	302
Jemaat sebagai Tubuh (12:12-26)	303
Penerapan pada Tubuh Kristus (12:27-31a)	307
Jalan yang Paling Utama: Kasih (12:31b – 13:13)	310
Pembangunan Jemaat adalah Batu Uji untuk Menilai Karunia-Karunia dalam Ibadah (14:1-25)	330
Peraturan Tata Tertib untuk Ibadah (14:26-40)	344
Kebangkitan Mayat-Mayat (15)	359

Kesimpulan Berita Injil (15:1-11)	360
Keluhan Paulus dan Jawaban Pertama kepada Orang-Orang Korintus(15:12-34)	367
Sifat Tubuh Kebangkitan dan Nasihat Terakhir (15:35-58)	382
Dua Pertanyaan Terakhir dari Korintus (16:1-12)	395
Pengumpulan Uang bagi Orang-Orang Kudus (16:1-11)	396
Apolos (16:12)	401
Penutup Surat (16:13-24)	402
Dorongan-Dorongan (16:13-18)	403
Salam (16:19-20)	405
Kata Penutup Pribadi Paulus (16:21-24)	407
Bibliografi	413

PEMBUKA SURAT

(1:1-9)

Rasul Paulus menulis surat-suratnya sesuai dengan cara surat-menyurat yang lazim pada zamannya. Dalam zaman itu metode surat-menyurat sangat distandarisasi. Hal itu dapat kita simpulkan berdasarkan perbandingan dengan surat-surat dari zaman itu yang masih tersedia bagi kita. Bahan perbandingan itu terdiri dari ribuan surat, yang ditulis di atas kertas papirus, hasil penggalian dari timbunan-timbunan sampah di desa-desa pinggiran di Mesir. Ternyata wilayah-wilayah lain di dunia kuno itu kurang baik dalam menyimpan papirus. Itu berarti bahwa bahan perbandingan hanya memperlihatkan satu bagian dari keseluruhan jenis surat-menyurat yang ada di dunia itu. Meskipun begitu, kesamaan antara surat-surat papirus ini dan surat-surat lain yang masih tersedia bagi kita dari zaman Roma itu sangat mencolok. Berdasarkan kesamaan itu kita dapat menyimpulkan secara global bahwa kesamaan itu cukup mewakili bagi cara surat-menyurat zaman itu pada umumnya.

Yang mencolok pada cara surat-menyurat itu adalah strukturnya yang tetap sama. Di zaman kita juga ada struktur tertentu untuk menulis surat (atau kartu pos). Kita sering menemukan kepala surat dan penutup surat yang bentuknya dan unsur-unsurnya sama, khususnya dalam surat-menyurat yang resmi, namun juga dalam korespondensi pribadi. Meskipun begitu, khususnya dalam surat-surat nonformal, kadang kita menyimpang dari pola resmi itu. Namun orang-orang yang menulis pada zaman kuno jarang menyimpang dari pola yang ditentukan itu.

Jadi, bagaimana struktur surat yang dipakai pada zaman Paulus? Urutan unsur-unsur tetapnya adalah sebagai berikut:

- nama si penulis surat
- nama si (atau para) penerima surat

- ucapan salam
- doa kepada dewa-dewi demi kesehatan penerima surat
- pengucapan kerinduan untuk mengunjungi penerima surat

Dari semua unsur itu, hanya pokok yang terakhir (pengucapan kerinduan untuk mengunjungi penerima surat) yang merupakan pilihan, dan bukan unsur yang tetap.

Standarisasi surat-surat ini tidak hanya terbatas pada unsur-unsur yang menentukan strukturnya, tetapi juga *kata-kata* dan jumlah kalimat yang dipakai. Koskenniemi telah menunjukkan beberapa kalimat standar pada waktu itu yang dipakai dalam penulisan surat.

Sebab itu, bukan saja menarik bagi kita, tetapi juga sangat berguna bagi pemahaman surat, untuk membandingkan surat-surat Paulus dengan fenomena itu. Maka kita akan melihat bahwa pada satu sisi, Paulus tetap mengikuti struktur yang terkenal pada zamannya, tetapi pada sisi lain kita melihat ada kebebasan yang, untuk ukuran zamannya, sangat luar biasa dalam cara dia menggunakan struktur itu dan menyesuaikannya sesuai imannya kepada Yesus Kristus. Untuk mengerti hal ini secara konkret, dan memperoleh kesan dan akibat dari penyesuaian itu, kita menulis ayat 1-9 sesuai kebiasaan struktural yang lazim pada waktu itu. Hasilnya lain sekali, yaitu:

*Paulus, rasul Kristus, dan Sostenes, saudara seiman kita,
kepada jemaat Allah di Korintus. Salam.
Aku senantiasa mengucap syukur kepada Allah atas
kesehatan kamu.*

Jelaslah bahwa pembukaan yang sesungguhnya (ay. 1-9) dari surat Paulus sangat menyimpang dari rumusan standar ini (lihatlah pembahasan yang berikut).

“KEBODOHAN” PEMBERITAAN SALIB

(1:17B-2:5)

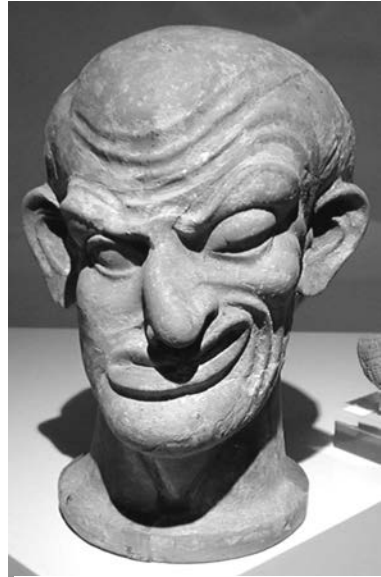
Dalam pasal **1:17b-18**, Paulus menyebutkan unsur inti dari panggilanannya, yaitu pemberitaan Injil. Dia membedakan tugas ini dari pelayanan baptisan, dan tampaknya dia hendak mengatakan bahwa dia tidak dipanggil untuk tinggal lama-lama di sebuah tempat tertentu. Maksud utamanya adalah meminta perhatian akan inti pesan pemberitaan Injil. Dengan tegas dia mengatakan bahwa ia tidak pernah membawa Injil dengan kata-kata yang *berhikmat* (“dengan hikmat perkataan,” 1:17). Berita yang dibawanya ditolak dunia sebagai kebodohan.

Melalui ungkapan “dengan hikmat perkataan,” Paulus menyatakan bahwa bukan bentuk atau retorika (= kefasihan berbicara), tetapi isi kabarnya yang penting, seperti yang dijelaskan dalam pernyataan lanjutannya. Pemberitaan Injil sering dialami orang sebagai batu sandungan, bukan karena kurangnya seni retorika, tetapi karena pesannya tentang Juruselamat yang telah disalib. Yang dicari orang-orang Yunani bukan kefasihan berbicara (berlawanan dengan, antara lain, Pogoloff, *BDAG*) melainkan hikmat (1:22, lihat lebih jauh Anderson, 268). Janganlah kita membatasi hikmat ini dengan menunjuk kepada golongan elit para filsuf Yunani beserta para pengikut mereka, tetapi hendaknya kita mengartikannya secara lebih luas. Yang dimaksudkannya ialah jalan pikiran yang sesuai dengan pra-asumsi yang diterima secara umum oleh peradaban Yunani itu (pasal 2:6-8 berbicara tentang hikmat para penguasa yang merasa bahwa Kristus patut disalibkan).

Meskipun banyak filsuf di zaman itu mendapat nama baik karena kefasihan dalam berpidato, itu tidak berarti bahwa me-

reka menganggap diri sebagai penganjur suatu “ajaran” mengenai kepandaian berbicara itu. Istilah di sekitar *sofos* (“hikmat”) jarang dipakai di kalangan pakar retorika. Yang menentukan adalah konteks kejelasan “hikmat.” Di sini “hikmat” tidak dapat dipahami sebagai istilah-istilah kefasihan berbicara (mis., hiasan atau perluasan sebuah pesan, ataupun kefasihan membangun argumentasi) karena hal yang berlawanan dengan hikmat Injil itu bukan ketidakfasihan-berbicara, melainkan “kebodohan” isinya, yaitu Kristus yang disalibkan. Sebab itu, ungkapan “dengan hikmat perkataan” janganlah diterjemahkan sebagai “kefasihan berbicara dengan berpikir secara mendalam” sebagaimana ditemukan dalam berbagai terjemahan Alkitab (mis., BIS), “dan itu pun harus

saya lakukan tanpa memakai kepandaian berbicara secara manusia.” Welborn (99) menyatakan bahwa “persamaan aneh dan paradoksal yang diadakan Paulus antara salib dan kebodohan, telah ditemukan dalam pantomim.” Dengan ini ia menunjuk kepada pertunjukan-pertunjukan kecil di teater yang bernama *mimoi*. *Mimoi* ialah sketsa-sketsa yang bersifat lucu dan pendek, yang dipentaskan di panggung setelah sandiwara utamanya. *Mimoi* itu dimainkan oleh para artis tanpa topeng dan (berbeda dengan pantomim masa kini) mengan-



Kepala seorang bodoh stereotip yang terbuat dari tanah liat, dengan hidung besar, kuping capang dan kepala botak (Leiden, Museum Negara bagian benda-benda purbakala.

Foto: R. D. A., 2007).

JANGAN MENGIDOLAKAN ORANG

(3:1-4:6)

Setelah dengan panjang lebar Paulus berbicara tentang Injil tentang Kristus yang disalibkan (1:18-2:16)—bahwa Injil adalah hikmat Allah tetapi kebodohan bagi manusia yang akan binasa (1:18-31), bahwa Paulus telah memberitakan Injil di Korintus (2:1-5), dan bahwa Injil itu telah dinyatakan kepada para rasul oleh Roh Allah (2:6-16)—sekarang ia kembali kepada masalah perselisihan dan pengidolaan orang di dalam jemaat. Pada akhir pasal 2, para pembaca masih dapat merasakan adanya suasana baik antara Paulus dan mereka. Sebab ia telah menerangkan kepada mereka mengenai hal berbagian di dalam Injil yang telah diterimanya dari Roh Allah. Mereka diberikan kesan bahwa mereka sungguh mengambil bagian di dalam Roh ini karena mereka telah memercayai berita tentang Yesus yang disalibkan. Maka, pasti mereka sangat terkejut mendengar teguran Paulus dalam ayat-ayat pertama pasal 3. Pasti mereka tidak menduganya setelah semua kata indah itu. Rasul Paulus bahkan mengemukakan kesannya bahwa sekarang dia tidak dapat berbicara dengan mereka seperti dengan “manusia rohani.” Kesannya bahwa mereka sekarang *tidak* memiliki Roh. Dan bukan itu saja, sebab sebelum ia mendahului pendapatnya itu dengan mengingatkan mereka bagaimana di waktu yang lalu, ketika dia hadir di tengah-tengah mereka, dia hanya dapat berbicara kepada mereka seperti dengan “manusia jasmani” (3:1-4, TB: “manusia duniawi”). Pendekatan yang tajam ini hanya sedikit diperlunak oleh sapaan “saudara-saudara.”

Ketika Paulus mengingatkan mereka pada masa tinggalnya selama satu setengah tahun dengan jemaat Korintus (yaitu pada saat jemaat ini terbentuk akibat perpecahan dari sinagoge), maka sebenarnya ia mengingatkan mereka bahwa pada waktu itu tanda-tanda perselisihan (yang sekarang mereka hadapi) sudah kelihatan. Jadi, sifat keduniawian mereka bukanlah hal yang baru, me-

lainkan kelanjutan dari sesuatu yang tidak baik dan sangat berbahaya bagi persekutuan orang kudus, sebab hal itu menghalangi komunikasi dan interaksi rohani. Ada kemungkinan bahwa masalah-masalah ini ikut menyebabkan mengapa jumlah orang yang dibaptis begitu sedikit dalam periode pertama itu (lihat Pendahuluan §2-3).

Paulus berbicara dengan hati-hati di sini. Dia tidak mengatakan bahwa di masa lalu itu dia harus berbicara kepada orang-orang Korintus seakan-akan mereka adalah “manusia alami” (*psuchikoi anthrōpoi*) yang sama sekali tidak memiliki Roh Allah. Hal itu pun tidak dikatakannya langsung di dalam surat kepada mereka ini. Dia mulai menulis bahwa merekalah orang yang dipilih Allah untuk mendapat bagian dalam Injil hikmat Allah ini (1:26-31). Hal itu ditekankannya sebagai kenyataan. Karena dia tahu bahwa mereka telah menerima kebenaran berita tentang Kristus yang disalib itu. Itulah bukti baginya bahwa Roh Allah bekerja di dalam mereka. Meskipun begitu, kata-kata tajam pada awal pasal 3 menyebabkan ketegangan antara kenyataan itu dan teguran tajam mengenai perselisihan di dalam jemaat. Sebab tingkah laku mereka bersifat duniawi dan menghalangi pergaulan rohani dengan mereka. Juga di tempat lain Paulus menunjukkan kontras antara daging dan Roh, misalnya dalam surat kepada jemaat di Galatia, pasal 5. Di situ ia menyebut “buah Roh” (yaitu, kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, penguasaan diri). Semua itu dikontraskan Paulus dengan “perbuatan daging” (seperti percabulan, perseteruan, perselisihan, iri hati, kemarahan, percekocokan, perpecahan, dll.). Kita menemukan pengontraskan yang sama dalam Roma 8:1-13. Bahkan di situ kita membaca: “Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup” (Rm. 8:13). Di sini, dalam suratnya kepada jemaat Korintus, Paulus menyamakan “sifat duniawi” dengan “hidup manusiawi.” Sebagai contoh konkret, disebutkan kecemburuan (*zelos*) dan perselisihan (*eris*), yang juga disebutkan dalam daftar buah Roh di Surat Galatia. Menurut penda-

WACANA PAULUS MENGENAI PERSEMBAHAN BERHALA

Mulai di bagian berikutnya dari suratnya, Paulus menyebutkan temanya secara eksplisit: “Tentang daging persembahan berhala...” Besar kemungkinan bahwa topik ini telah diajukan orang-orang Korintus sendiri (lihat pengantar pada ps. 8-10 di atas). Jadi dia hendak membahas tentang *eidōlothuta* (“hal-hal yang telah dipersembahkan kepada berhala”). Arti kata itu telah menimbulkan diskusi. Pertama, kata itu cukup baru dalam bahasa Yunani di zaman itu. Ada kemungkinan bahwa Witherington benar dengan menunjuk bahwa kata *eidōlothuton* terbentuk di sekitar saat pertemuan para rasul di Yerusalem (Kis. 15), dan karena itu mempunyai latar belakang Yahudi-Kristen. Menurut orang lain (mis., Büchsel) kata ini lahir di kalangan Yahudi. Penggunaan dan bentuk kata itu menetapkan bahwa latar belakangnya pasti tidak di dunia penyembah berhala. Kata *eidōlon* dipakai orang Yahudi untuk mengacu pada patung-patung dewa dan berhala-berhala. Digabungkan dengan bentuk kata kerja *thuein* (“mempersembahkan korban”) maka kata ini berarti “apa yang telah dikorbankan kepada para dewa.” Kata itu pasti terbentuk secara lisan, dalam bahasa pergaulan, sebelum muncul dalam tulisan. 1 Korintus 8:4 dengan jelas menunjukkan bahwa “hal-hal yang dipersembahkan” itu mengacu pada *brōsis*, yaitu apa yang *disantap*, daging korban.

Meskipun begitu, Witherington memaparkan bahwa *eidōlothuton* lebih spesifik daripada hanya daging korban (lihat juga Witherington, 460-467). Menurutnya, yang dimaksudkan ialah daging korban yang dimakan *di dalam kuil*. Jadi, bagi Witherington kata itu juga menunjukkan *tempat* daging itu dimakan. Berdasarkan itu dia menetapkan bahwa dekrit rasuli bukan larangan mutlak untuk makan daging korban, melainkan larangan untuk makan daging korban di dalam kuil berhala. Dengan demikian nasihat rasuli di

pasal 8 jauh lebih sesuai dengan pasal 10, di mana Paulus mencirikan makan di dalam kuil-kuil itu sebagai perjamuan makan dengan dewa-dewi. Sebagai bukti pembatasan makna *eidōlothuton* Witherington mengemukakan bahwa kata itu sering dipakai dalam konteks kuil-kuil berhala. Tetapi dengan begitu Witherington mencampuradukkan konteks (di mana penggunaan istilah itu serba logis) dengan makna kata sendiri. Selain itu dia tidak memberi bukti sedikit pun bagi pernyataannya bahwa *hierothuton* (1Kor. 10:28) harus berarti daging korban yang ada *di luar* kuil. Tambahan pula, kata *hierothuton* lazim dipakai dalam bahasa Yunani untuk menunjuk kepada daging korban.

Konferensi para rasul di Yerusalem telah menetapkan dekrit secara tertulis mengenai topik yang dibawa Paulus, yaitu apakah sunat harus diwajibkan kepada orang Kristen yang bukan-Yahudi. Hasil pembahasannya jelas mengenai soal ini: tidak perlu! Terlebih jelas dalam dekrit ini ketetapan lain: “kamu harus menjauhkan diri dari makanan yang dipersembahkan kepada berhala (*eidōlothuta*), dari darah, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari percabulan” (Kis. 15:29). Larangan ini dikeluarkan oleh konferensi para rasul yang dihadiri oleh Paulus juga. Bagaimana hubungan tulisan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus dengan keputusan Yerusalem itu? Barrett berpendapat (berdasarkan ps. 8) bahwa Paulus tidak menyetujui dekrit itu, tetapi bahwa dia meminta sikap lembut terhadap mereka yang menerima keputusan itu. Menurut Barrett, apa yang ditulis Paulus di sini secara langsung bertentangan dengan dekrit rasuli. Rasul Petrus berencana memperkenalkan dekrit ini di Korintus, tetapi Paulus mencirikan pemikiran Petrus sebagai penalaran yang lemah bagi mereka yang lemah. Selanjutnya Barrett memaparkan bahwa dalam surat ini Paulus menjadi lebih liberal terhadap pengajaran pertamanya di Korintus, yaitu bahwa mereka harus berusaha sekuat tenaga untuk tidak bergaul lagi dengan orang-orang cabul dan penyembah-penyembah berhala (1Kor. 5:10).

Teori Barrett bertolak dari asumsi bahwa tidak mungkin untuk menggabungkan dekrit rasuli dengan isi tulisan Paulus dalam

“KASIH” ATAU “PENGETAHUAN”?

(8:1-13)

Dalam **8:1-3**, setelah Paulus menyebut pokok bahasannya yang baru (mengenai daging persembahan berhala) dia langsung beranjak kepada tingkat penalaran yang lebih dalam. Yang akan dibicarakan adalah boleh tidaknya makan daging persembahan berhala, sebuah pokok bahasan yang pasti sudah dibicarakannya dalam pengajarannya ketika ia mengunjungi jemaat pada kali pertama. Pasti pada kesempatan itu ia sudah memberitahukan dekrit rasuli mengenai pokok ini. Ternyata ada pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam jemaat. Untuk menjawabnya Paulus, merujuk terutama ke tingkat yang lebih dalam itu, yaitu “kasih” atau “pengetahuan.” Setelah itu (dan berdasarkan itu) ia merumuskan nasihatnya mengenai masalah ini.

Banyak penafsir berpendapat bahwa Paulus dalam 8:1 (dan juga dalam beberapa bagian lain dalam pasal ini), mengutip dari surat yang ditulis orang-orang Korintus sendiri (bdk. 7:1). (Baik TB maupun BIS mengolah gagasan ini dalam terjemahannya dengan memakai tanda petik [8:1]). Bagaimanapun juga, Paulus tidak memakai kutipan-kutipan yang *formal*. Tentu saja ada kemungkinan bahwa ada argumen-argumen yang diajukan oleh orang-orang Korintus dan yang dipakai Paulus dalam alur penalarannya. Namun tidak mungkin untuk mengetahui argumen-argumen mereka secara persis, meskipun penyelidikan spekulatif seperti itu sangat menggiurkan. Tetapi kita tahu bahwa Paulus mendukung apa yang ditulisnya, entah bagaimana hubungannya dengan surat orang-orang Korintus itu. Tafsiran kita terhadap kata-kata Paulus tidak tergantung dari hal itu.

Paulus menempatkan kasih dan pengetahuan (yang menurut orang-orang Korintus mereka miliki) saling berhadapan. Kemudian ia mengontraskan keduanya dengan tajam. “Pengetahuan membuat orang menjadi sombong” (harfiah: menggembungkan dada), sedangkan “kasih membangun.” Kontrasnya terletak di antara apa yang digembungkan karena dipompa penuh dengan udara, dan apa yang dibangun berdasarkan ilmu bangunan. Nanti dalam pasal 13 Paulus akan sangat mengelaborasi jalan kasih ini, ketika ia membahas karunia-karunia rohani. Di ayat 2 Paulus bermain terus dengan kata-kata. Ketika orang menaruh perhatian kepada kasih bagi Allah, dan bukan kepada *pengetahuan*, maka ia akan “diketahui” oleh Allah.

Dalam **8:4-6**, meskipun pengetahuan dan kasih saling dipertentangkan, Paulus tidak mengecam pengetahuan itu sendiri, melainkan pengetahuan yang hampa kasih. Pengetahuan seperti ini, yang dipakai orang sebagai titik tolak, dikontraskan Paulus dengan kasih sebagai penggerak bagi segalanya, juga bagi pengetahuan manusia. Sebab pada hakikatnya, pengetahuan itu sendiri bukanlah ajaran sesat. Sebaliknya, pengetahuan ini justru berhubungan erat dengan kasih kepada Allah, seperti yang terdapat dalam *shema* (pengakuan iman Yahudi yang sangat terkenal, Ul. 6:4-9). Di situ diakui bahwa TUHAN Allah itu esa, yang harus dikasihi dengan segenap hati dan segenap jiwa. Paulus juga ingin menekankan keesaan Allah dan keyakinannya bahwa tidak ada Allah selain Dia. Mungkin kata-kata Paulus sudah dikenal dalam gereja-gereja sebagai rumusan yang baku (Eriksson, Willis, dkk.), tetapi hal ini tidak dapat dibuktikan (Fee).

Banyak penafsir menunjuk kepada monograf Peterson, yang antara lain menulis tentang pemakaian rumus “satu Zeus Sarapis” (227-40). Peterson mengemukakan bahwa rumus ini antara lain dipakai sebagai aklamasi pada penyembahan ilah ini. Pemakaian kata “satu” pada aklamasi semacam itu bisa diartikan sebagai “unik,” tetapi tidak dalam arti bahwa sama sekali tidak ada dewa lain (235). Tetapi Peterson memaparkan bahwa aklamasi itu

EKSKURSUS

SATU ATAU DUA IBADAH PADA HARI MINGGU DI KORINTUS?

Sifat dan jumlah kebaktian di Korintus tidak dapat ditentukan dengan pasti. Meskipun demikian, berguna untuk meneliti data-data yang ada dalam konteks yang lebih luas. Surat ini menimbulkan pertanyaan apakah hanya ada satu atau dua kebaktian pada hari Minggu? Jika ada satu kebaktian, apakah ini diadakan pada pagi atau siang hari? Dan apakah perjamuan makan diadakan pada awal atau akhir ibadah itu? Dalam pasal 11 setidaknya-tidaknyanya jelas bahwa Perjamuan Kudus dirayakan sebagai makan biasa. Secara tepat Hollander mengartikan ungkapan “perjamuan Tuhan” (*kuriakon deipnon*) sebagai petunjuk kepada acara makan secara keseluruhan dan bukan hanya sebagai acuan pada suatu momen spesifik untuk mengingat penyaliban Kristus dengan sepotong roti dan secawan anggur. Di atas telah kita tetapkan bahwa kata *deipnon* menunjukkan makan utama sehari, jadi makan pada sore hari. Inilah yang paling wajar, juga oleh karena tidak ada satu berita pun tentang kebiasaan untuk mengadakan ibadah kudus *pada pagi hari* dikombinasikan dengan acara makan, baik di tradisi sinagoge tidak, maupun dalam gereja-gereja awal mula. Juga Paskah, ketika Yesus menetapkan Perjamuan Kudus, adalah waktu makan utama pada hari itu. Seperti yang Paulus katakan dalam 11:23, Paskah sendiri baru dimakan pada malam hari, setelah matahari terbenam. Kebiasaan orang Kristen untuk mengadakan acara makan utama pada waktu itu (malam) sudah lazim sejak awal. Sudah ditemukan pada Kisah Para Rasul 20:7-11 (bdk. Yud. 12). Dalam peristiwa ini Paulus berbicara sebelum acara makan. Pesannya demikian lama sehingga orang baru mulai makan pada tengah malam! Kebiasaan untuk perjamuan makan sore sudah tersebar dalam gereja mula-mula. Plinius Yuniior (*Ep.* 10, 96), pe-

mimpin wilayah Bitinia dan Pontus (di bagian Barat Daya Turki), sekitar tahun 112 M menulis dalam surat bahwa orang-orang Kristen di sana, di samping ibadah kudus mereka pada pagi hari (yang mulai saat matahari terbit), mereka juga berkumpul pada sore hari untuk makan bersama. Pada akhir abad ke-2 dan permulaan abad ke-3, ada banyak bapa gereja dari berbagai bagian dunia yang memberi kesaksian tentang suatu perjamuan makan bersama-sama pada hari Minggu yang (pada waktu itu) diiringi dengan ibadah doa (bdk. Tertulianus, *Apol.* 39 tahun 197 M dan Hippolytus, *Trad. Apost.* 25-26 thn 215 M). Pada masa Chrysostomus di abad ke-4, acara makan bersama ditiadakan, dan ibadah sore sudah menjadi ibadah doa yang sederhana. Apa yang selanjutnya menarik adalah bahwa pada akhir abad ke-2, “Perjamuan Kudus” dilepaskan dari acara makan bersama dan ditentukan sebagai bagian terakhir ibadah pagi dengan hanya memakai roti dan anggur sebagai tanda. Sayangnya Plinius (satu-satunya sumber mengenai ibadah gereja pada awal abad ke-2) tidak menjelaskan kapan Perjamuan Kudus dirayakan, entah dalam liturgi ibadah pagi, atau pada makan bersama di sore hari (sumber-sumber lain seperti surat-surat Ignatius atau *Didache* tidak memberikan informasi yang jelas tentang hal ini). Semua ini menimbulkan pertanyaan apakah jemaat di Korintus mengadakan kebaktian pagi. Beberapa pertimbangan menuntun kepada kesimpulan itu. Pertama-tama kita perlu ingat bahwa jemaat ini dibentuk sebagai pemisahan dari Sinagoge Yahudi (Kis. 18:6-8). Perkumpulan-perkumpulan sinagoge biasanya dimulai saat matahari terbit (bdk. Plinius) dan berlangsung hingga sore hari (Safrai, 922—juga ritual-ritual bangsa lain mulai pada saat matahari terbit dan berlangsung hingga setelah siang hari, lihat Scheid, 80 dst.). Hal ini meyakinkan bahwa orang-orang Yahudi dan orang-orang lain yang bersama-sama membentuk jemaat di Korintus tetap mengatur perkumpulan mereka pada saat itu, hanya isinya terarah pada pengakuan dan peringatan Yesus sebagai Mesias/Kristus. Jika kita menghubungkan kenyataan ini dengan tradisi gereja-gereja awal-mula untuk mengadakan kebaktian pagi dan perjamuan pada sore hari (yang

EKSKURSUS

KARUNIA-KARUNIA ROHANI

Sebelum memulai pembahasan penulisan Paulus, kita membahas lebih dahulu karunia-karunia yang disebut Paulus dan menemukannya dalam kerangka sejarah.

Pertama-tama, penting untuk menelusuri *terminologi* yang Paulus gunakan untuk merujuk karunia-karunia rohani ini secara umum. Dalam 12:4-7 kita bertemu dengan sejumlah sinonim yang Paulus pakai untuk karunia-karunia rohani ini.

Yang paling umum adalah istilah “manifestasi Roh Kudus” (12:7; *fanerosis*, TB: “penyataan Roh”) yang mengungkapkan bahwa Roh Kudus memperlihatkan diri-Nya sendiri dalam karunia-karunia ini. Dalam 12:4-6 dipakai tiga istilah lain, yang masing-masing menekankan aspek yang berbeda-beda dari manifestasi rohani ini. Tiga istilah ini dihubungkan dengan tiga pribadi dalam Tritunggal: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Paulus mulai dengan kata *karisma*, yang dihubungkannya dengan Roh Kudus (“rupa-rupa karunia, satu Roh”). Kata *karisma*, yang berasal dari kata kerja *charizomai*, dalam konteks ini menunjukkan bahwa sesuatu dihadiahkan sebagai anugerah (bdk. Rm. 5:15-16). Latar belakangnya adalah hari pertama Pentakosta, ketika janji Tuhan Yesus dipenuhi dalam pemberian Roh sebagai *karunia* (Yoh. 7:39; 14:26; 15:26; Kis. 1:8; 2:1-4:33). Berdasarkan latar belakang ini, menjadi jelas bahwa ketika Yesus telah tiba di sorga, Ia menerima Roh dari Bapa-Nya dan memberikan-Nya kepada murid-murid-Nya. Kitab Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus menjelaskan bahwa Tuhan Yesus terus-menerus memberikan Roh-Nya dari sorga kepada gereja-Nya. Dalam Efesus 4:7-16 Paulus menghubungkan karunia ini dengan Mazmur 68:19. Dalam terang semuanya ini kita perlu melihat “rupa-rupa karunia” sebagai karu-

nia-karunia dari Yesus (dan, melalui Dia, dari Bapa-Nya) dan yang terdiri dari berbagai manifestasi Roh Kudus. Dengan kata lain, bukan Roh Kudus yang memberi, melainkan Roh Kudus yang diberikan (bdk. 12:6-7 dengan 12:11).

Dengan tidak tepat Dunn (82) menekankan elemen *charis* (“anugerah”) dalam kata *charismata*. Berdasarkan penalaran etimologis, ia mendefinisikan kata itu sebagai setiap perbuatan atau setiap kata melingkupi anugerah atau menyatakan anugerah kepada orang lain. Arti etimologis ini menghilangkan arti sesungguhnya dari kata itu (“*karunia*”) maupun latar belakangnya dalam sejarah keselamatan (pencurahan Roh pada hari Pentakosta).

Dalam 12:5 Paulus menyebut karunia-karunia ini *diakoniai*, “rupa-rupa pelayanan.” Sekarang ia menghubungkannya dengan “satu Tuhan” (yaitu Yesus). Kata *diakoniai* memperlihatkan sifat melayani pernyataan-pernyataan Roh Kudus. Paulus di sini menjelaskan (seperti dalam Ef. 4:7-16) bahwa pernyataan-pernyataan Roh Kudus dimaksudkan untuk membangun jemaat. Maksud ini sangat cocok dengan gelar “Tuhan.” Karunia-karunia ini diberikan sehingga anggota-anggota jemaat lebih mampu *melayani* orang lain, *melayani* jemaat sebagai tubuh Tuhan Yesus. Oleh karena pernyataan Roh ini, maka Tuhan sendiri melayani dan dilayani.

Yang terakhir, dalam 12:6, Paulus menyebut pernyataan-pernyataan Roh ini *energèmata* (“berbagai-bagai perbuatan ajaib”) dan menghubungkannya dengan Allah (“tetapi Allah adalah satu,” yaitu Bapa). Istilah ini menunjuk pada “aktivitas-aktivitas.” Paulus bermain dengan kata-kata ketika ia menghubungkan aktivitas Roh Kudus ini (*energèmata*) dengan kenyataan bahwa Allahlah yang “mengerjakan” (*energòn*) semuanya dalam semua orang.

Petrus juga (1Ptr. 4:10-11) memakai kata *charisma* untuk karunia-karunia khusus dari Roh Kudus. Ia, sama seperti Paulus, menekankan bahwa karunia-karunia ini harus dipakai untuk membangun orang-orang percaya yang

PEMBANGUNAN JEMAAT ADALAH BATU UJI UNTUK MENILAI KARUNIA–KARUNIA DALAM IBADAH (14:1-25)

Dalam pasal 14 Paulus akhirnya sampai kepada penerapan pembahasannya mengenai karunia-karunia dalam ibadah di Korintus. Di sini dinyatakan apa yang sebenarnya dimaksudkan Paulus ketika ia mulai tema ini dengan kata-kata yang kabur dalam pasal 12:1 “tentang hal-hal rohani.” Yang sebenarnya dipermasalahkan-nya dalam jemaat adalah penggunaan bahasa-bahasa yang tidak dimengerti dalam ibadah-ibadah. Dalam pasal 14:1-25 Paulus menggarisbawahi pentingnya pembangunan bersama-sama, ketika karunia-karunia Roh dipakai dalam ibadah-ibadah. Setelah pendahuluan pokok ini (14:1-5) ia menjelaskan (dengan memakai contoh-contoh) bahwa *pemahaman bahasa* merupakan persyaratan ibadah, dan bahwa bahasa yang tidak dapat dimengerti jangan dipakai dalam ibadah-ibadah umum (14:6-19). Contoh-contoh untuk membuktikan dan menekankan kepentingan itu diakhiri Paulus dengan mengutip Yesaya 23 dan menerapkannya dalam situasi jemaat (14:20-25).

Paulus telah memberikan kerangka yang jelas untuk penggunaan karunia-karunia rohani dalam pasal 13, yaitu kasih yang memayungi dan meliputi semuanya sebagai karunia yang paling utama. Dalam pasal 14:1, ia menerapkan kembali nasihatnya dalam pasal 12:31a, di mana ia telah mendorong orang-orang Korintus untuk mengagumi dan meninggikan karunia-karunia yang lebih utama (lihat tafsiran kata *zèloōo* pada 12:31a). Kekaguman terhadap manifestasi-manifestasi roh ini harus disertai dengan “mengejar” (*diōkete*, memburu, melelahkan, mengikuti) kasih. Ia juga menyebutkan sebuah contoh karunia-karunia utama itu, yaitu bernubuat.

Sebab-sebab yang membuat dia melihat bernubuat lebih utama daripada bahasa lain dijelaskan dalam pasal **14:2-4**. Oleh karena (*gar*) “bahasa lain” (terjemahan TB bagi *lalōn glōssei*; terjemahan yang lebih netral adalah “bahasa asing” atau “bahasa lain”) tidak dapat dimengerti seorang pun, maka harus disimpulkan bahwa siapa yang berkata-kata dengan bahasa itu tidak berkata-kata kepada manusia tetapi kepada Allah. Orang yang berbahasa asing itu oleh Roh mengatakan “hal-hal yang rahasia.” Dengan kata “hal-hal yang rahasia” (*mystèria*), Paulus tidak menunjukkan isi pengucapan dalam bahasa lain, tetapi pada kenyataan bahwa kata-kata itu tidak dimengerti oleh seorang pun (bdk. BIS: “ia mengucapkan hal-hal yang hanya diketahui Allah”). Meskipun dalam pasal ini menjadi jelas bahwa orang yang berkata-kata dalam bahasa itu tidak mengerti kata-kata yang diucapkannya, tetapi, kendatipun begitu, Paulus mengakui bahwa “ia membangun dirinya sendiri.” Bagaimana pembangunan itu terwujud, tidak jelas. Mungkin saja Paulus berpikir bahwa pengalaman karunia khusus itu membentuk penghiburan atau dorongan bagi orang itu, jadi seperti pembangunan psikologis (bdk. 14:14). Tetapi semuanya ini tidak ada artinya bagi pembangunan jemaat. Sebaliknya nubuat benar-benar membangun jemaat. Bahasa nubuat tidak hanya dimengerti, tetapi juga “membangun, menasihati dan menghibur” (14:3). Dalam pasal **14:5-6** Paulus menyimpulkan dengan hati-hati bahwa, meskipun ia juga mengharapkan bahwa mereka semua berbicara dalam bahasa lain (yang tidak dimengerti), ia lebih suka jika mereka semua bernubuat. Dari ungkapan keinginannya ini kita juga dapat menyimpulkan bahwa tidak semua orang Korintus berkata-kata dalam bahasa lain dan bernubuat. Mengingat kenyataan bahwa Paulus menjelaskan dalam pasal 12 bahwa Allah telah mengatur jemaat-Nya sehingga orang-orang yang berbeda-beda memiliki karunia-karunia yang berbeda-beda pula (bdk. 7:7), maka pengungkapan kesukaannya di ayat 5 bersifat retorik, jadi cita-citanya ini tidak realistis (Schnabel). Paulus memakai pertanyaan retorik di sini sehingga orang menyadari bahwa nubuat adalah sebuah karunia yang lebih utama daripada bahasa lain. Batu uji

KATA PENUTUP PRIBADI PAULUS

(16:21–24)

Di dalam **16:21** banyak surat papirus yang tersimpan menunjukkan kebiasaan untuk memakai seorang sekretaris atau juru tulis. Baru pada penutup surat akan ada sebagian yang ditulis oleh si penulis sendiri. Praktik seperti ini juga terlihat dari surat-surat orang Ibrani pada masa pemberontakan Bar Kokhba (132–136 SM, Pardee, 341–342). Juga Paulus sering menggunakan sekretaris (lihat Gal. 6:11; 2Tes. 3:17; Kol. 4:18). Dalam Roma 16:22 sekretaris itu sendiri, dalam hal ini Tertius, bahkan memberikan salamnya sendiri. Juga dalam surat ini Paulus mengakhiri suratnya dengan salam yang ditulisnya sendiri. Cara ini juga dipakai untuk menjamin keaslian surat (bdk. 2Tes. 2:2). Kemungkinan surat kepada Korintus ini ditulis Sostenes (lihat penjelasan pada 1:1).

Mengenai pemakaian sekretaris dan metode-metode steno-grafi yang terkenal pada zaman kuno, lihat Richards.

Saat membaca pasal **16:22** dalam terang ini maka sangat mencolok untuk melihat bahwa Paulus dengan tangannya sendiri menulis suatu “pengutukan”: “Siapa yang tidak mengasihi Tuhan, terkutuklah ia, Maranata!” Pengertian penyampaian kutuk semacam itu sudah dibahas dalam penjelasan 12:3. Selanjutnya menarik di sini bahwa Paulus menambahkan pengutukan ini dengan ungkapan dalam bahasa Aram, *maranatha*. Ungkapan ini terdiri atas dua kata yang dapat dibaca entah sebagai *maran atha* (“Tuhan kita sudah datang” atau “Tuhan kita datang”) entah sebagai *marana tha* (“Tuhan kita, datanglah!"). Ternyata Paulus tahu bahwa orang-orang Korintus memahami kata-kata bahasa Aram ini. Kemungkinan kata-kata ini menjadi ungkapan tetap dalam konteks liturgis (bdk. dengan ini kata-kata seperti *haleluya*, *amin*, *abba*, dll.). Banyak penafsir (terutama yang dahulu) telah menghubungkannya dengan perayaan Perjamuan Kudus, juga oleh karena *Didache* 10:6 (sebuah

tulisan berasal dari Siria sekitar akhir abad pertama) memakai *maranatha* pada doa setelah merayakan Perjamuan Kudus. Meskipun demikian, konteks kata ini dalam surat ini sangat berbeda. *Maranatha* mengikuti suatu *anathema* (kutukan). Karena itu rujukan kepada seruan Yohanes dalam Wahyu 22:20: “Datanglah, Tuhan Yesus,” lebih tepat. Ungkapan di Wahyu tidak persis sama dengan *maranatha* tetapi memiliki nada dan maksud yang sama. Seruan Yohanes juga langsung mengikuti formulasi kutukan (Why. 22:18–19). Dalam terang ini *maranatha* harus ditafsirkan sebagai suatu ungkapan yang menunjuk kepada kedatangan Yesus kembali. Maka wajarlah untuk mengartikan ungkapan ini sebagai doa “Tuhan kami, datanglah!” (*marana tha*). Meskipun ini mungkin, munculnya suatu doa yang langsung ditujukan kepada Yesus di sini sedikit aneh. Black telah menunjukkan suatu teks paralel lain yang memungkinkan pemahaman *maranatha* sebagai “Tuhan kita ada datang,” suatu kata yang menekankan kengerian formulasi kutuk itu. Di dalam surat Yudas 14–15, dikutip sebagian nubuat Henokh (1 Henokh 1:9, suatu kitab yang dikenal baik di dalam bahasa Yunani maupun secara fragmentaris dalam bahasa Aram). Yudas mengutip Henokh sebagai berikut: “Sesungguhnya Tuhan datang (*idou èlthen kurios*)—bentuk kata kerja bahasa Yunani di sini “aorist profetis”) dengan beribu-ribu orang kudus-Nya, hendak menghakimi semua orang dan menjatuhkan hukuman atas orang-orang fasik dan untuk melawan semua karena perbuatan-perbuatan fasik mereka dan karena semua perkataan jahat yang mereka ucapkan melawan Dia.” Black berpendapat bahwa pemakaian aorist profetis oleh Yudas dapat merujuk kepada pemakaian suatu kata kerja perfektum profetis dalam bahasa Aram (yang memang terdapat dalam bahasa Aram; melawan Kuhn). Jika nubuat Yudas memang membentuk latar belakang ungkapan Paulus, *maranatha*, maka yang paling wajar adalah pemahaman *maranatha* (“Tuhan kami datang!”) sebagai nasihat profetis.

Kata kerja *phileō* untuk “mengasihi” tidak biasa dipakai oleh Paulus (hanya dalam Titus 3:15). Kata yang sering di-

Tinggal melayani terus-menerus selama lebih dari satu setengah tahun di kota niaga yang besar seperti Korintus merupakan sesuatu yang tidak biasa bagi musafir kawakan seperti Paulus. Tanpa perlu waktu lama, sebuah jemaat Kristus terbentuk di sana, yang mana jemaat intinya adalah hasil dari sekelompok orang yang memisahkan diri dari sinagoge setempat. Dalam waktu singkat, komposisi jemaat ini berubah menjadi campuran dari bangsa Yahudi, Yunani, dan Romawi, baik kaya maupun miskin. Setelah Paulus meninggalkan Korintus, jemaat yang beragam ini diterpa oleh pemberontakan, perselisihan, dan perbedaan pandangan. Dalam surat pertamanya kepada jemaat ini, yang ditulis sekitar empat tahun setelah meninggalkan kota itu, Paulus berusaha membereskan segala sesuatunya. Berbagai macam subjek dibahasnya di sini: dari hubungan seksual, pernikahan, disiplin, tudung kepala, perjamuan, karunia-karunia Roh, sampai dengan kebangkitan orang mati. Melalui pembahasannya Paulus berusaha memberi tuntunan-tuntunan kepada jemaat Korintus. Surat ini selalu menjadi sumber yang sangat penting bagi tafsiran praktis bagi hidup Kristen kita, baik secara pribadi maupun gerejawi.

Roger Dean Anderson lahir dan dibesarkan di Selandia Baru, di tengah-tengah kalangan Gereja Reformed Selandia Baru. Setelah menyelesaikan pendidikannya di bidang musik serta bahasa dan sastra Grika, ia dikirim untuk melanjutkan studi theologi ke Kanada.

Setelah itu ia sempat mengenyam pendidikan lanjut di Belanda dan memperoleh gelar Th.D. dari Theological University of the Reformed Churches di Kampen. Selepas itu ia melayani beberapa gereja di Belanda dan sekarang melayani sebuah gereja di Australia Barat.

Anderson menulis secara teratur di berbagai jurnal theologi dan majalah gereja. Ia menulis beberapa buku, antara lain: *Ancient Rhetorical Theory and Paul* (1999) dan *Glossary of Greek Rhetorical Terms Connected to Methods of Argumentation, Figures and Tropes from Anaximenes to Quintilian* (2000).



www.momentum.or.id

TAFSIRAN
ISBN 978-602-393-063-0

